

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi) yang diterbitkan oleh IAIN Parepare, tanpa mengabaikan buku-buku metodologi lainnya. Metode penelitian dalam buku tersebut, mencakup beberapa bagian, yakni jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.¹

Untuk mengetahui metode penelitian dalam penelitian ini, maka diuraikan sebagai berikut:

3.1 Jenis Penelitian

Dengan merujuk pada permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalahnya, penelitian digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti, melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi.²

Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variable merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek komponen atau variable berjalan sebagaimana mestinya. Penelitian ini berkenaan

¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Makalah dan Skripsi)* Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013), h. 34.

²Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 26.

dengan suatu keadaan atau kejadian-kejadian yang berjalan, berdasarkan pandangan tersebut di atas, maka penulis menetapkan bahwa jenis penelitan inilah yang akan digunakan agar mendapatkan gambaran yang apa adanya pada lokasi penelitian untuk menguraikan keadaan sesungguhnya dengan kualitas hubungan yang relevan karena Sukamadinata pun mempertegas bahwa deskriptif kualitatif lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antara kegiatan.³

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian adalah berlokasi di Parepare

3.2.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.2.2.1 Gambaran Umum Kota Parepare

Diawal perkembangannya, perbukitan yang sekarang ini disebut Kota Parepare dahulunya adalah merupakan semak-semak balukar yang diselang-selingi oleh lubang-lubang tanah yang agak miring sebagai tempat yang pada keseluruhannya tumbuh secara liar tidak teratur, mulai dari utara (Cappa Ujung) hingga kejurusan Selatan Kota, kemudian dengan melalui proses perkembangan sejarah sedemikian rupa dataran itu dinamakan Kota Parepare.

Lontara kerajaan Suppa menyebutkan, sekitar abad XIV seorang anak raja Suppa meninggalkan istana dan pergi ke selatan mendirikan wilayah tersendiri pada tepian pantai karena memiliki hobi memancing. Wilayah itu kemudian dikenal sebagai kerajaan Soreang, kemudian satu lagi kerajaan berdiri sekitar abad XV yakni kerajaan Bacukiki.

³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet: IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 310.

Kata Parepare ditenggarai sebagian orang berasal dari kisah raja Gowa, dalam satu kunjungan persahabatan raja Gowa XI, Manrigau Dg. Bonto Karaeng Tunipallangga (1547-1566) berjalan-jalan dari kerajaan Bacukiki ke kerajaan Soreang, sebagai seseorang raja yang dikenal sebagai ahli strategi dan pelopor pembangunan, kerajaan Gowa tertarik dengan pemandangan yang indah pada hamparan ini dan spontan menyebut “Bajiki Ni Pare” artinya “(pelabuhan di kawasan ini) di buat dengan baik”. Parepare ramai dikunjungi termasuk orang-orang Melayu yang datang berdagang ke kawasan Suppa.

Kata Parepare punya arti tersendiri dalam bahasa Bugis, kata Parepare bermakna “kain penghias” yang digunakan di acara semisal pernikahan, hal ini dapat kita lihat dalam buku sastra lontara La Galigo yang disusun oleh Arun Pancana Toa Naskah NBG 188 yang terdiri dari 12 jilid yang jumlah halamannya 2851, kata Parepare terdapat di beberapa tempat di antaranya pada jilid 2 hal (62) baris no. 30 yang berbunyi “Pura Makkenna Lindro Langkana PAREPARE” (kain penghias depan istana sudah dipasang).

Melihat posisi yang strategis sebagai pelabuhan yang terlindungi oleh tanjung di depannya, serta memang sudah ramai dikunjungi orang-orang, maka Belanda pertama kali merebut tempat ini kemudian menjadikannya Kota penting di wilayah bagian tengah Sulawesi Selatan. Di sinilah Belanda bermarkas untuk melebarkan sayapnya dan merambah seluruh dataran timur dan utara Sulawesi Selatan. Hal ini yang berpusat di Parepare untuk wilayah Ajatappareng.

Pada zaman Hindia Belanda, di Kota Parepare, berkedudukan seorang Asisten Residen dan seorang Controlur atau Gezag Hebbber sebagai pimpinan pemerintah (Hindia Belanda) dengan status wilayah pemerintah yang dinamakan “Afdeling Parepare” yang meliputi, Onder Afdeling Barru, Onder Afdeling Sidenreng Rappang, Onder Afdeling Enrekang, Onder Afdeling Pinrang dan Onder Afdeling Parepare.

Pada setiap wilayah/Onder Afdeling berkedudukan Controlur atau Gezag Hebbber. Di samping adanya aparat pemerintah Hindia Belanda tersebut, struktur pemerintah Hindia Belanda ini dibantu pula oleh aparat pemerintah raja-raja Bugis, yaitu Arung Barru di Barru, Addatuang Sidenreng di Sidenreng Rappang, Arung Enrekang di Enrekang, Addatung Sawitto di Pinrang, sedangkan di Parepare berkedudukan Arung Mallusetasi.

Struktur pemerintah ini, berjalan hingga pecahnya perang dunia ke-2 yaitu pada saat terhapusnya pemerintah Hindia Belanda sekitar tahun 1942. Pada zaman kemerdekaan Indonesia tahun 1945, struktur pemerintah disesuaikan dengan undang-undang no. 1 tahun 1945 (Komite Nasional Indonesia). Dan selanjutnya Undang-Undang no. 2 tahun 1948, dimana struktur pemerintahannya juga mengalami perubahan, yaitu di Daerah hanya ada kepala Daerah atau kepala pemerintah Negeri (KPN) dan tidak ada lagi semacam Asisten Residen atau Ken Karikan.

Pada waktu status Parepare tetap menjadi Afdeling yang wilayahnya tetap meliputi 5 daerah seperti yang disebutkan sebelumnya. Dengan keluarnya Undang-Undang No. 29 tahun 1959 tentang pembentukan dan pembagian daerah-daerah tingkat II dalam wilayah provinsi Sulawesi Selatan, maka ke empat Onder Afdeling tersebut menjadi kabupaten tingkat II, yaitu masing-masing kabupaten tingkat II Barru, Sidenreng Rappang, Enrekang dan Pinrang, sedangkan Parepare sendiri berstatus Kota Praja tingkat II Parepare, kemudian pada tahun 1963 istilah Kota Praja diganti menjadi Kotamadya dan setekah keluarnya UU No. 29 tahun 1959 tentang pembentukan daerah tingkat II di Sulawesi, maka status Kotamadya berganti menjadi “KOTA” sampai sekarang ini.

Didasarkan pada tanggal pelantikan dan pengambilan sumpah wali Kotamadya pertama H. Andi Mannaugi pada tanggal 17 februari 1960, maka dengan

surat keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah No. 3 tahun 1970 ditetapkan hari kelahiran Kotamadya Parepare tanggal 17 Februari 1960.⁴

3.2.2.2 Letak Geografis

Kota Parepare merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki posisi strategis karena memiliki jalur penghubung utama segala aktivitas perdagangan antar pulau dan antar daerah lokal di Sulawesi Selatan, bahkan Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah. Luas wilayah Kota Parepare secara keseluruhan adalah 99,33 km² yang terletak antara 3°57'39"-404'49" Lintang Selatan dan 119°36'24"-119°43'40" Bujur Timur. Secara administrasi Kota Parepare dibagi atas 4 wilayah Kecamatan, 41 Desa dan Kelurahan. Kecamatan tersebut antara lain: Kecamatan Soreang, Kecamatan Bacukiki, Kecamatan Bacukiki Barat dan Kecamatan Ujung. Adapun wilayah perbatasan Kota Parepare sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pinrang, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Barru, sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.⁵

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Kota Parepare Berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kota Parepare Tahun 2017.

Kecamatan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
Bacukiki	9.148	9.419	18.567
Bacukiki Barat	21.388	22.092	43.480
Ujung	16.864	17.722	34.586
Soreang	22.422	23.042	45.464
Parepare	69.822	72.275	142.097

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kota Parepare dalam Angka 2018.

Tabel 1.2 Ketenagakerjaan di Kota Parepare 2017

⁴Wikipedia Bahasa Indonesia, Kota Parepare, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Parepare (diakses pada tanggal 30 Juli 2020).

⁵Badan Pusat Statistik.co.id, Parepare dalam Angka 2018 (di akses pada tanggal 30 Juli 2020).

Kegiatan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
<i>Angkatan Kerja</i>			
Bekerja	37.711	25.982	63.693
Pengangguran Terbuka	2.510	1.899	4.409
<i>Bukan Angkatan Kerja</i>			
Sekolah	4.448	5.313	9.761
Mengurus Rumah Tangga	2.638	18.391	21.029
Lainnya	2.167	1.124	3.291
<i>Jumlah</i>	49.474	52.709	102.183
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	81,30	52,90	66,65
Tingkat Pengangguran	6,24	6,81	6,47

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kota Parepare dalam Angka 2018.

3.2.2.3 Keadaan Ekonomi

Kepala kantor BPS Kota Parepare, Guru Wahyu menjelaskan, perekonomian Parepare berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku tahun 2019 mencapai Rp 7,23 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 4,95 triliun sedangkan PDRB perkapita tercatat Rp 49,8 juta. “Pendapatan perkapita suatu daerah diperkirakan melalui PDRB perkapita masing-masing, untuk Kota Parepare tahun 2019 mencapai Rp 49,8 juta. Dibandingkan tahun 2018 penapatan ini tumbuh sebesar 8.4 persen, di mana sebesar Rp 45,94 juta”.

“Jika dibandingkan Kabupaten disekitarnya, maka Parepare menempati urutan kedua terbesar PDRB perkapita yang didahului Kabupaten Pinrang sebesar Rp 52,05 juta pada tahun 2019”, kata Guruh. Menurutnya, ekonomi Kota Parepare tahun 2019 tumbuh sebesar 6,65 persen. Tumbuh menguat dibandingkan tahun lalu sebesar 5,58 persen. Pertumbuhan ini disebabkan beberapa lapangan usaha, diantaranya yang paling tinggi adalah administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar 14,44 persen.

Pertumbuhan tersebut kata dia, dikarenakan perkiraan penyusutan realisasi anggaran pemerintahan pusat sampai daerah naik sebesar 32,88 persen, yang kedua tumbuh lebih cepat adalah lapangan usaha transportasi dan pengundangan sebesar 8,98 persen. Kemudian industri pengolahan sebesar 8,23 persen, lalu jasa lainnya 7,94 persen dan yang terakhir konstruksi sebesar 7,54 persen.

“Struktur perekonomian Parepare tahun 2019 masih didominasi lima lapangan usaha yaitu, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor 16,09 persen, konstruksi 15,70 persen, real estat 9,91 persen, administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib 9,14 persen dan jasa keuangan 8,32 persen,” bebrnya.

Wali Kota Parepare, Taufan Pawe mengatakan, pertumbuhan ekonomi di bawah kepemimpinannya tidak terlepas dari konsep teori telapak kaki dan menghadirkan industri tanpa cerobong asap, sesuai visi misi wali Kota dan wakilnya. “peningkatan pertumbuhan ekonomi ini merupakan wujud nyata kinerja pemerintah, dimana menghadirkan Parepare sebagai Kota industri tanpa cerobong asap, khususnya di bidang jasa dan pelayanan” ungkap Taufan Pawe.⁶

3.2.3 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih 2 bulan lamanya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu Persaingan yang dilakukan Ojek Pangkalan dalam mendapatkan penghasilan Analisis Hukum Ekonomi Islam.

3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.4.1 Jenis Data

⁶<http://amp.sulsatsu.com/2020/03/03/sulsel/ajattapareng/bps-rilis-pertumbuhan-ekonomi-Parepare-meningkat-tahun-2019.html> (30 Juli 2020).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.

3.4.1. Dalam penelitian ada dua sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁷

3.4.2. Data Primer

Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan, yaitu pangkalan ojek yang ada di kota Parepare. Pada penelitian ini, sumber data primer ini diperoleh dari tukang ojek pangkalan melalui wawancara untuk menunjang keakuratan data mengenai persaingan pendapatan ojek pangkalan pasca jasa layanan ojek *online* di Kota Parepare (Analisis Hukum Ekonomi Islam).

3.4.3 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, biasanya diambil melalui dokumen, buku atau melalui orang lain. Data sekunder juga mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, jurnal dan artikel serta hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya. Sumber data lain yang berkaitan erat dengan pokok penelitian penulis.

⁷Joko Subagyo, *Metode Penelitian (dalam teori praktek)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 87.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai kondisi yang terjadi di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipasi yaitu penulis yang tidak terlibat dan sebagai pengamat Independen.⁸ Dalam observasi ini yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengamati serta mencatat semua fenomena yang terjadi. Pengamatan akan fenomena itu dikhususkan kepada masalah tentang bagaimana persaingan pendapatan ojek pangkalan pasca jasa layanan ojek *online*.

3.5.2 Wawancara

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan informasi atau data dari subjek penelitian mengenai suatu masalah khusus dengan teknik bertanya bebas tetapi didasarkan atas suatu pedoman yang tujuannya adalah untuk memperoleh informasi khusus yang mendalam. Hasil dari wawancara ini akan dituliskan dalam bentuk *interview transcript* yang selanjutnya yang menjadi bahan atau data untuk dianalisis.

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang telah mapan dan memiliki beberapa sifat yang unik. Salah satu aspek wawancara yang terpenting adalah sifatnya yang luwes. Hubungan baik dengan orang yang diwawancarai dapat menciptakan keberhasilan wawancara, sehingga memungkinkan diperoleh informasi yang benar.⁹ Dengan demikian wawancara menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan agar dapat mengumpulkan sebanyak mungkin data yang diperlukan serta dengan tingkat kebenaran yang tetap pula.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, h. 204.

⁹Sasmoko, *Metode Penelitian* (Jakarta: UKI Pres, 2004), h. 78.

Wawancara adalah cara mengumpulkan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi lisan melalui tatap muka, berbincang-bincang dengan orang yang dapat memberikan informasi terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian yang akan dilakukan, data utama sejatinya didapatkan dengan wawancara yang dilakukan bersama sumber data, mengingat urgensitas tersebut maka menjadi perhatian agar data yang didapatkan betul-betul merepresentasikan data yang dibutuhkan, tidak banyak membuat waktu, kesempatan atau juga pertanyaan-pertanyaan yang tidak bersinggungan dengan substansi fokus penelitian. Wawancara (*interview*) yaitu mendapatkan keterangan dengan cara bertemu langsung dan melakukan Tanya jawab antara penanya dengan responden guna mendapatkan keterangan-keterangan yang berguna untuk tujuan penelitian.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data berupa dokumen penting yang diperlukan untuk penelitian, seperti catatan, data arsip, serta catatan lain yang berkaitan dengan objek penelitian di lapangan.¹⁰

3.6 Teknik Analisis Data

Pekerjaan analisis data merupakan usaha untuk memberikan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh dan disusun untuk mendapatkan kesimpulan yang valid. Dalam pengelolaan ini penulis menempuh beberapa cara yang dapat digunakan dalam menganalisa data yang telah diperoleh.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka analisis data yang diterapkan adalah kualitatif. Analisis tersebut menggunakan analisis data dan model miles dan hypermen.¹¹ Pengumpulan data adalah kegiatan menguraikan atau menghimpun seluruh data yang telah didapatkan dari lapangan baik berupa hasil observasi,

¹⁰Masyhuri dan Zainuddin, *Metode Penelitian* (Pendekatan Praktis dan Apikatif), h. 30.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabet, 2008), h. 247.

wawancara serta data-data yang berbentuk dokumen tertentu tanpa terkecuali. Penyajian data untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian ini. Reduksi kata adalah proses pemilihan, pemusatan dan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kesimpulan dan verifikasi, yaitu upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan, dengan mencari pola, hubungan, persamaan dari hal-hal yang sering timbul.

Untuk lebih jelasnya uraian dalam proses analisis data kualitatif ini, maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

3.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian. Data yang dikumpulkan adalah data yang terkait dengan penelitian untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah.

3.6.2 Reduksi Data

Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹² Adapun tahapan-tahapan dan reduksi data meliputi: membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema dan menyusun laporan secara lengkap dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci.

Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, yaitu mengenai tentang Persaingan Pendapatan Ojek Pangkalan Pasca Jasa Layanan Ojek *Online* di Kota Parepare (Analisi Hukum

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, h. 92.

Ekonomi Islam) Sehingga dapat ditemukan hal-hal dari objek yang diteliti tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam reduksi data ini antara lain:

1. Mengumpulkan data dan informasi baik dari dokumen, catatan hasil wawancara dan hasil observasi.
2. Serta mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.
3. Penyajian Data

Miles dan Huberman dalam Suprayogo dan Tobroni mengatakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh.

- a. Membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah.
- b. Memberikan makna setiap rangkuman tersebut dapat memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Namun setelah dilakukan dan dianggap belum memadai maka dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian.
- c. Penarikan kesimpulan atau *verifikasi*

Miles dan Huberman dalam Rasyid mengumpulkan bahwa *verifikasi* data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman penulis. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹³

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, h. 99.